

# MODEL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB YANG TERFOKUS PADA SISWA (STUDENT-CENTERED LEARNING/SCL)

Ahmad Asse

## *Abstract:*

*This paper would like to describe the characteristics of learning that focused on the learners, the benefits, the weaknesses and the steps of its use to achieve the goal of learning Arabic. Learning model is an important part which is understood by every Arabic teacher to be able to present the condition of learning that is always fun for learners. An effective model for learning in Arabic is the learning model that concentrated to student. The use of this learning model is believed to be able to improve the four competencies of Arabic learners, namely the ability to speak, write, read and hear. For this reason, an Arabic teacher must understand the various variants of an effective learning model which centered on the learning potential of students in order to present the materials in an enjoyable. Therefore, it is important for any Arabic teacher to change the teacher-centered paradigm which is conventional teaching towards a modern learning paradigm which centered to the creative ability of students during the Arab learning process. The use of learning models which focused to learners in Arabic learning should be supported by teacher innovation that can empower learners to be active during learning. In addition, the teacher seeks to construct the latest Arabic material by utilizing the technology media relevant to the progress of the global education world, especially in learning Arabic as the language of the Islamic world and religious language.*

**Keywords:** Model, Pembelajaran, Bahasa Arab, Terpusat pada Siswa

## Pendahuluan

Selama ini, model pembelajaran yang sering dilaksanakan di banyak lembaga pendidikan formal, yaitu pembelajaran konvensional yang terpusat pada guru yang dikenal dengan *Teacher Centred Learning* (TCL) seperti model kuliah mimbar dan ceramah kental dengan suasana instruksional dan dirasa kurang sesuai dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berubah. Lebih dari itu, kewajiban pendidikan sebagai agen pembentukan karakter juga dituntut untuk memasukkan nilai-nilai moral, budi pekerti yang luhur, kreatifitas, kemandirian dan kepemimpinan, yang sangat sulit dilakukan dalam sistem pembelajaran konvensional. Padahal kompetensi *soft skill* tersebut sangat membantu lulusan untuk berhasil dalam dunia kerja yang mengutamakan kompetensi berbahasa Arab praktis, baik dalam dialog maupun tulisan.

Sistem pembelajaran konvensional kurang fleksibel dalam mengakomodasi perkembangan materi bahasa Arab yang terus mengalami perubahan secara progresif. Dari itulah, seorang guru bahasa Arab harus kreatif menyesuaikan materinya dengan perkembangan materi dan media teknologi terbaru yang melingkupi pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan formal saat ini. Kurang bijaksana jika perkembangan teknologi jauh lebih cepat dibanding dengan kemampuan guru dalam menyesuaikan materi pelajaran dengan perkembangan tersebut, karena dapat dipastikan lulusan akan memiliki kompetensi yang kurang sejalan dengan materi dan media teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab. Dengan latar belakang tersebut, pola pembelajaran konvensional dengan paradigma pembelajaran yang terpusat pada guru menjadi tidak relevan lagi dan harus dilakukan konversi ke *Student-Centered Learning* (SCL) yang menjadi karakteristik pembelajaran moderan saat ini.

Sesungguhnya, dalam pembelajaran bahasa Arab, model pembelajaran yang terpusat pada peserta didik (*Student-Centred Learning/SCL*) memiliki kedudukan dan peran strategis yang mampu mengantarkan peserta didik mencapai empat kompetensi berbahasa Arab, yaitu kemampuan bercakap, menulis, membaca dan mendengar. Dengan alasan mencapai kemampuan berbahasa tersebut, seorang pendidik mutlak memahami berbagai varian model pembelajaran bahasa Arab agar dapat menyajikan

materi pembelajaran kepada peserta didiknya secara menyenangkan. Sementara, pada realitas pelaksanaannya berbcara lain, seperti banyak guru bahasa Arab yang cenderung mengutamakan penguasaan materi daripada model pembelajaran yang memungkinkan seorang guru mampu merekayasa situasi pembelajaran dengan berbagai metode yang lebih strategik, inovatif dan menyenangkan sesuai dengan konteks riil kehidupan peserta didik. Kondisi pembelajaran bahasa Arab seperti ini dipengaruhi oleh paradigma pendidik yang melihat dirinya sebagai centrum segala-galanya dalam pembelajaran bahasa Arab dan menanggapi peserta didiknya sebagai objek yang tak berdaya dan harus diisi sesuai seleraanya.

Menurut pandangan konvensional, guru diilustrasikan sebagai seorang yang maha tahu, maha terampil, sementara peserta didik dianggap sebagai orang yang maha tidak tahu, belajar identik dengan mencatat dan mendengarkan ceramah guru, dan mengajar harus berperilaku seperti tukang jual obat yang mampu berkata-kata kesana kemari. Menurut pandangan baru, guru berperan sebagai "tukang penggagas dan pencipta proses belajar". Guru berperan sebagai fasilitator.<sup>1</sup>

Disamping itu, saat ini bahasa Arab masih dianggap sebagai bagian dari materi pendidikan agama, sehingga banyak guru bahasa Arab menekankan pengajaran materi yang mengutamakan penguasaan peserta didik pada arti kata, kedudukan dan susunan kalimat untuk memahami teks ayat al-Qur'an dan Hadis yang tidak boleh salah secara grametikal. Padahal fungsi sejati dari bahasa Arab adalah sebagai alat komunikasi yang secara lebih luas diorientasikan, tidak hanya untuk memahami konteks komunikasi lisan dalam interaksi sosial, tetapi juga dari berbagai fenomena yang terjadi dalam realitas kehidupan masyarakat pengguna bahasa Arab yang dituangkan dalam karya tulis ilmiah dan media cetak. Karena itu, tidak mengherankan jika banyak guru bahasa Arab yang "gagal" membangun kompetensi berbahasa peserta didiknya akibat penggunaan model pembelajaran yang monolog dan tidak menyenangkan.

Dalam setiap perubahan kurikulum selalu disebutkan bahwa salah satu karakteristik mata pelajaran bahasa Arab adalah

---

<sup>1</sup>Tajdid, Jurnal Ilmu-ilmu Agama Islam dan Kebudayaan <http://www.tajdid-iaid.or.id>.15 April, 2011. Diakses, 12 April 2018.

mempunyai dua fungsi, yakni sebagai alat komunikasi antara manusia dan sebagai bahasa agama Islam. Namun, kenyataan di sekolah-sekolah atau di madrasah-madrasah pada umumnya lebih menitikberatkan pada fungsi kedua, yaitu sebagai bahasa agama Islam. Keberhasilan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing tidak sekadar bertumpu pada kurikulum, tetapi juga kepada berbagai varian model pembelajarannya sebagai faktor terpenting dalam pengajaran itu sendiri.

Kondisi ini juga diperparah oleh latar belakang guru bahasa Arab yang terbiasa dengan pengajaran gramatika dan menekan bahasa Arab sebagai bahasa agama Islam juga menjadi penyebab sulitnya seorang guru bahasa Arab melakukan konversi metodologis yang lebih inovatif dan kreatif sesuai dengan tuntutan pembelajaran modern yang terfokus pada rekonstruksi materi dan strategi yang sejalan dengan kemampuan peserta didik sebagai centrum dalam pembelajaran. Model pembelajaran konvensional yang terpusat pada guru (*Teacher Centered Learning*) yang diwariskan secara turun temurun telah mencetak peserta didik yang “kepalangtanggung”, baik dalam kemahiran berkomunikasi maupun memahami kitab-kitab yang tertulis dalam bahasa Arab.

Dengan kondisi seperti ini, maka tidak diherankan jika hasil pembelajaran bahasa Arab di Indonesia dari sekolah menengah hingga perguruan tinggi masih jauh dari harapan di atas. S. Karim. A. Karhami, menghimbau para guru bahwa dalam era yang penuh dengan perubahan ini hendaknya mereka menyikapi era ini dengan perubahan pula, yaitu dengan meninggalkan pola pikir dan pola tindak lama yang sudah lazim dilakukan secara konvensional.<sup>2</sup>

Tulisan ini ingin mendeskripsikan pembelajaran yang terpusat pada peserta didik (*Student-Centered Learning/SCL*) dan bagaimana implementasinya dalam pembelajaran bahasa Arab sehingga dapat mengantarkan peserta didik mencapai kemampuan berbahasa Arab sebagai bahasa komunikasi dan bahasa agama Islam yang lebih konteks dengan kemajuan dunia pendidikan dewasa ini.

---

<sup>2</sup>S. Karim A. Karhami. “Mengubah Wawasan & Peran Guru dalam Era Kesejagatan” dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* No. 035 Maret 2002, dalam: <http://www.depdiknas.go.id/Jurnal.35/editorial35.htm>. Diakses, 13 April 2018.

### *Model-Model Pembelajaran dalam Student-Centered Learning (SCL)*

Terdapat beberapa model pembelajaran yang termasuk dalam *Student-Centered Learning (SCL)* yang memiliki potensi untuk mendorong peserta didik belajar lebih aktif, mandiri, sesuai dengan irama belajarnya masing-masing dengan perkembangan usia peserta didik. Irama belajar peserta didik tersebut perlu dipandu agar terus dinamis dan mempunyai tingkat kompetensi yang tinggi. Beberapa model pembelajaran dalam *Student-Centered Learning (SCL)* yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai berikut:<sup>3</sup>

#### *Small Group Discussion (SGD)*

Metode diskusi merupakan model pembelajaran bahasa Arab yang melibatkan antara kelompok peserta didik atau kelompok peserta didik dan pengajar untuk menganalisa, menggali, memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab. Dengan metode ini pengajar harus menempuh langkah-langkah sebagai berikut: (1) guru membuat rancangan bahan diskusi dan aturan diskusi, (2) guru menjadi moderator dan sekaligus mengulas pada setiap akhir sesi diskusi. Sedangkan peserta didik melakukan: (1) membentuk kelompok (5 -10) orang, (2) memilih bahan diskusi dan (3) mempresentasikan paper dan mendiskusikannya di kelas.

#### *Role-Play and Simulation*

Metode ini berbentuk interaksi antara dua atau lebih peserta didik tentang suatu topik bahasa Arab atau kegiatan dengan menampilkan simbol-simbol dan peralatan yang dapat menggantikan proses, kejadian, atau sistem yang sebenarnya. Jadi dengan model ini peserta didik mempelajari suatu sistem dengan menggunakan model. Dengan metode ini pengajar harus menempuh langkah sebagai berikut: (1) merancang situasi atau kegiatan pembelajaran bahasa Arab yang mirip dengan sesungguhnya, dapat berupa; bermain peran, model, dan komputer, (2) Membahas kinerja peserta didik. Sedangkan peserta didik (1) mempelajari dan menjalankan suatu peran berbahasa Arab yang ditugaskan, (2) mempraktekan atau mencoba berbagai model yang telah disiapkan (komputer, prototipe, dll) yang bernuansa Arab.

---

<sup>3</sup>Abdul Aziz, *Proses Pembelajaran Dan Student Centre Learning (SCL)* dalam <https://rzabdulaziz.wordpress.com/about/>. Diakses 15 April 2018.

### *Discovery Learning*

Metode ini berbentuk pemberian tugas belajar atau penelitian tentang teks berbahasa Arab atau fenomena yang dinarasikan dalam bahasa Arab kepada peserta didik dengan tujuan supaya peserta didik dapat mencari sendiri jawabannya secara mandiri tanpa bantuan pengajar. Dengan metode ini pengajar harus melakukan langkah berikut: (1) menyediakan data atau metode untuk menelusuri pengetahuan bahasa Arab yang akan dipelajari peserta didik, (2) memeriksa dan memberikan ulasan terhadap hasil belajar peserta didik dari tema tersebut. Sedangkan peserta didik melakukan: (1) mencari, mengumpulkan, dan menyusun informasi berbahasa Arab yang dapat mendeskripsikan suatu pengetahuan yang baru yang belum diketahui peserta didik, (2) mempresentasikan secara verbal dan non verbal dari hasil temuannya dalam bahasa Arab.<sup>4</sup>

### *Self-Directed Learning*

Metode ini berbentuk pemberian tugas belajar kepada peserta didik, seperti tugas membaca kemudian membuat ringkasan dalam bahasa Arab sehingga mereka memiliki kemampuan menyusun kata dan kalimat secara grametikal. Dengan metode ini pengajar harus melakukan langkah: (1) memotivasi dan memfasilitasi peserta didik untuk menulis ringkasan sendiri, (2) memberikan arahan, bimbingan dan umpan balik kemajuan belajar peserta didik sebagai feedback yang perlu diperbaiki. Sedangkan peserta didik melakukan kegiatan: (1) merencanakan kegiatan menulis apa yang dapat dibuatnya, (2) melaksanakan penyusunan ringkasan berbahasa Arab, dan menilai kelemahan dari pengalaman dan hasil karyanya sendiri, (2) membangkit motivasi dan inisiatif belajar mandiri dari peserta didik sendiri agar tugasnya dapat diselesaikan.

### *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggungjawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara kooperatif, peserta didik dilatih dan dibiasakan

---

<sup>4</sup>Abdul Aziz, *Proses Pembelajaran Dan Student Centre Learning (SCL)* dalam <https://rzabdulaziz.wordpress.com/about/>. Diakses 15 April 2018.

untuk saling berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggungjawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi, berkomunikasi dan bersosialisasi karena koperatif adalah miniatur dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Model pembelajaran koperatif dalam bahasa Arab adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkontruksu konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4-5 orang, peserta didik heterogen (kemampuan, gender, karekter), ada control dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi. Sintaks pembelajaran koperatif adalah informasi, pengarahan-strategi, membentuk kelompok heterogen, kerja kelompok, presentasi hasil kelompok, dan pelaporan.

Dengan metode ini pengajar harus melakukan langkah: (1) merancang dan memonitor proses pembelajaran bahasa Arab yang melibatkan kerjasama antara peserta didik, (2) menyiapkan kasus atau masalah dalam bahasa Arab untuk diselesaikan peserta didik secara berkelompok. Sedangkan peserta didik melakukan kegiatan: (1) membahas dan menyimpulkan masalah atau tugas bahasa Arab yang diberikan secara berkelompok (2) melakukan koordinasi dalam kelompok untuk mempermudah penyelesaian tugas bersama.

#### *Contextual Learning (CTL)*

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan peserta didik (*daily life modeling*),<sup>5</sup> sehingga akan terasa manfaat dari materi bahasa Arab yang akan disajikan. Motivasi peserta didik untuk belajar secara aksional sesuai konteks kehidupan nyata di sekitarnya, sehingga dunia pikiran peserta didik menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif, nyaman dan menyenangkan. Prinsip pembelajaran kontekstual dalam bahasa Arab adalah aktivitas peserta didik, melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialisasi berbahasanya.

---

<sup>5</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Konstekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Cet. ke 5; Bandung: PT. Refika Aditama, 2917), hlm. 7.

Selanjutnya, dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran kontekstual dalam bahasa Arab di kelas, dapat dirujuk pendapat Sa'ud, yaitu ada tiga hal yang harus dipahami oleh setiap pendidik, yakni: (1) CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, (2) CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata dan (3) mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan.<sup>6</sup>

Ada tujuh indikator pembelajaran kontekstual yang dapat dijadikan panduan dalam pembelajaran bahasa Arab, sehingga dapat dibedakan dengan model lainnya, yaitu modeling (pemusatan perhatian, motivasi, penyampaian kompetensi-tujuan, pengarahan-petunjuk, rambu-rambu, contoh), questioning (eksplorasi, membimbing, menuntun, mengarahkan, mengembangkan, evaluasi, inkuiri, generalisasi), *learning community* (seluruh peserta didik partisipatif dalam belajar kelompok atau individual, *minds-on, hands-on*, mencoba, mengerjakan), *inquiry* (identifikasi, investigasi, hipotesis, konjektur, generalisasi, menemukan), *constructivism* (membangun pemahaman sendiri, mengkonstruksi konsep-aturan, analisis-sintesis), *reflection* (reviu, rangkuman, tindak lanjut), *authentic assessment* (penilaian selama proses dan sesudah pembelajaran, penilaian terhadap setiap aktivitas-usaha peserta didik, penilaian portofolio, penilaian seobjektif-objektifnya dari berbagai aspek dengan berbagai cara).<sup>7</sup>

Menurut Mudlofir dan Rusydiyah, strategi pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum dan bidang studi apa saja, serta kelas yang bagaimanapun keadaannya.<sup>8</sup> Selanjutnya, mereka menjelaskan secara garis besar, langkah prosedural mendesain strategi pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya;

---

<sup>6</sup>Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 162-163.

<sup>7</sup>Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 109-118.

<sup>8</sup>Ali Mudlofir dan Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif: Dari Teori ke Praktik*, (Ed.1, Cet. Ke 2; Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2017), h. 34. hlm. 94.



- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik;
- c. Kembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya;
- d. Ciptakan masyarakat belajar;
- e. Lakukan refleksi di akhir pertemuan;
- f. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.<sup>9</sup>

Dengan metode ini pengajar harus, (1) menyusun tugas untuk studi mahasiswa terjun di lapangan, (2) menjelaskan bahan kajian yang bersifat teori dan mengkaitkan dengan situasi nyata atau kerja profesional. Sedangkan mahasiswa (1) Melakukan studi lapangan atau terjun di dunia nyata untuk mempelajari kesesuaian teori (2) membahas konsep atau teori yang berkaitan dengan situasi nyata.

#### *Problem Based Learning (PBL)*

Kehidupan adalah identik dengan menghadapi masalah hidup. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual peserta didik selama mengikuti pembelajaran bahasa Arab, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar mahasiswa dapat berpikir optimal. Indikator model pembelajaran ini dalam semua pelajaran adalah metakognitif, elaborasi (analisis), interpretasi, induksi, identifikasi, investigasi, eksplorasi, konjektur, sintesis, generalisasi, dan inkuiri.

Dengan metode ini pengajar harus melakukan langkah berikut: (1) merangsang tugas belajar dengan berbagai alternatif metode penyelesaian masalah (2) sebagai fasilitator dan motivator. Sedangkan peserta didik melakukan kegiatan berikut: (1) belajar dengan menggali atau mencari informasi (*inquiry*) apa yang terdapat dalam masalah yang dihadapi, serta memanfaatkan informasi tersebut untuk memecahkan masalahnya, (2) menganalisis strategi pemecahan masalah.

#### *Collaborative Learning (CBL)*

Metode ini memungkinkan peserta didik untuk mencari dan menemukan jawaban sebanyak mungkin, saling berinteraksi untuk menggali semua kemungkinan yang ada selama pembelajaran

---

<sup>9</sup>*Ibid.*

bahasa Arab berlangsung. Dengan metode ini pengajar harus melakukan langkah: (1) merancang tugas-tugas bahasa Arab yang akan diberikan kepada peserta didik yang bersifat *open ended*, (2) sebagai fasilitator dan motivator selama pembelajaran bahasa Arab berlangsung. Sedangkan peserta didik melakukan kegiatan: (1) membuat rancangan proses dan bentuk penilaian berdasarkan konsensus kelompok sendiri atas tugas bahasa Arabnya, (2) bekerjasama dengan anggota kelompoknya dalam mengerjakan tugas-tugas bahasa Arab yang diberikan gurunya.

#### *Project Based Learning (PJBL)*

Metode pembelajaran ini adalah memberikan tugas-tugas *project* yang harus diselesaikan oleh peserta didik dengan mencari sumber pustaka sendiri yang berkaitan dengan tema-tema berbahasa Arab. Pengemanaan materi pelajaran bahasa dapat dilakukan melalui metode ini, seperti memberikan tugas menemukan kata dan kalimat ilmiah baru yang sering digunakan dalam media massa atau istilah-istilah terkini dari sebuah peristiwa masyarakat global pengguna bahasa Arab. Misalnya penggunaan istilah "Arab Spring" dalam bahasa Arab apa dan bagaimana penggunaannya dalam realitas masyarakat global.

Dengan metode ini pengajar melakukan langkah: (1) merumuskan tugas pencarian kata dan kalimat apa yang update dan populer, (2) melakukan proses pembimbingan dan asesmen dari penggunaan istilah-istilah baru, (2) sebagai fasilitator dan motivator bagi peserta didik untuk mencari kata, kalimat dan istilah populer tersebut dapat ditemukan. Sedangkan peserta didik melakukan kegiatan berikut: (1) mengerjakan tugas (berupa proyek) melalui internet, pemberitaan atau media massa, (2) menunjukkan kinerja dalam bentuk lapaoran hasil temuan, dan (3) mempertanggungjawabkan hasil kerja di forum kelas.

#### *Penggunaan Model Student-Centered Learnig (SCL) dalam Pembelajaran Bahasa Arab*

Sejalan dengan kemajuan materi ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan, metodologi pembelajaran bahasa Arab juga mengalami per-kembangan yang pesat. Sampai saat ini, model pembelajaran sebagai bagian dari kajian ilmu metodologi pengajaran bahasa asing memiliki dua model pembelajaran, yaitu (A) model pembelajaran yang terfokus pada guru yang disebut dengan model model *Teacher Centred Learning* dan model terfokus

kepada peserta didik yang disebut model *Student Centred Learning*. Namun, dalam tulisan ini akan difokuskan pada model pembelajaran yang terpusat pada peserta didik *Student Centred Learning*. Perubahan model pembelajaran seperti yang dianjurkan oleh S. Karim. A. Karhami di atas juga berlaku pada pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing bagi pengguna non Arab. Untuk kebutuhan meruntutkan kajian tulisan ini, maka kedua model di atas akan diuraikan sebagai berikut:

### 1. Model *Teacher Centred Learning*

Pada model TCL (model pembelajaran yang terfokus pada guru), guru dapat dikatakan sebagai satu-satunya komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Dikatakan sebagai satu-satunya komponen penting dalam kegiatan pembelajaran karena apabila disebabkan satu dan lain hal, guru terpaksa tidak dapat hadir di sekolah, maka kegiatan pembelajaran pun dapat dikatakan tidak akan berlangsung. Dengan demikian, guru memang benar-benar berfungsi sebagai satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik. Dari RPP yang disusun guru juga dapat dilihat apakah kegiatan pembelajaran yang dikelola guru masih berorientasi pada kepentingan guru atau peserta didik.

Dari metode mengajar yang diterapkan guru di dalam kelas, dapatlah diketahui apakah sang guru masih tetap menerapkan kegiatan pembelajaran yang berfokus kepada dirinya. Kemudian, menarik juga untuk mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini. Apakah anda sebagai guru hanya menggunakan metode mengajar *chalk and talk*" (kapur tulis dan bicara)? Apakah anda juga hanya menuliskan di papan tulis materi pelajaran yang perlu anda sampaikan kepada para peserta didik dan kemudian menceramahnya?. Apakah anda juga mengkondisikan peserta didik untuk hanya duduk manis dan mencatat apa yang anda tulis di papan tulis dan kemudian mendengarkan ceramah anda secara cermat?. Apakah setelah semua tugas mengajar anda selesai, maka anda langsung meninggalkan ruang kelas dan peserta didik pun terbebas dari anda sebagai guru?

Dalam model *Teacher Centred Learning*, guru dominan sebagai centrum pembelajaran bahasa Arab. Dalam model ini belajar bahasa Arab adalah satu produk transmisi pemahaman dan kompetensi berbicara dari pendidik kepada peserta didik yang terpusat pada pendidik sebagai sumber pembelajarannya. Pendidik

mengirimkan pengetahuan dan kompetensi sementara peserta didik sebagai penerimanya. Pendidik bersifat aktif dan peserta didik pasif. Pendidik bertanggungjawab untuk mengirimkan semua materi pelajaran bahasa Arab kepada peserta didik. Pendidik berbicara, peserta didik mendengarkan dan menyerap.

Model *Teacher Centred Learning* mungkin menarik bagi sebagian guru bahasa Arab karena beberapa alasan, yaitu:<sup>10</sup>

- TCL merupakan metode dimana ia diajari oleh gurunya dulu.
- TCL wajar disukai oleh guru karena ia akan menjadi pusat perhatian di dalam ruang belajar, karena ia satu-satunya yang mengetahui bahasa sementara para peserta didik tidak mengetahui apa-apa.
- TCL memerlukan persiapan yang relatif sedikit: apa yang diperlukan hanya menyajikan bahan sesuai dengan yang telah digariskan pada buku teks.
- TCL juga relatif memerlukan pemikiran yang relatif kecil tentang peserta didik dan aktivitasnya. Semua peserta didik mendengar penyajian guru yang sama, kemudian mengerjakan latihan yang diberikan.

Bagaimanapun, pengajar bahasa Arab yang berpengalaman melihat dari cara mereka mengajar, mengamati bahwa TCL mempunyai dua kelemahan utama, yakni:

- TCL melibatkan hanya sebagian kecil peserta didik dalam pembelajaran bahasa yang sebenarnya.
- TCL memberikan pengetahuan "tentang bahasa", tetapi tidak otomatis membuat mereka mampu menggunakannya sehingga mereka tertarik untuk mempelajarinya.<sup>11</sup>

## 2. Model *Student Centred Learning (SCL)*

Untuk mengatasi kelemahan model *Teacher Centred Learning* ini, pembelajaran bahasa Arab hendaknya juga mengikuti model pembelajaran bahasa asing yang terfokus pada siswa yang pada umumnya lebih maju dari model konvensional TCL. Model terbaru yang biasa digunakan dalam pembelajaran bahasa asing termasuk bahasa Arab adalah *Student Centred Learning (SCL)*. Hal itu karena penggunaan bahasa itu bersifat kreatif, dan kreativitas itu

---

<sup>10</sup>Kamali Saifullah, "*Menciptakan Lingkungan Pembelajaran Bahasa Arab*" bahan ajar Diklat Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab, (2006).

<sup>11</sup>Saifullah Kamali, "*Kajian dan Analisis Terhadap Penerapan Model-Model Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah*", bahan ajar Diklat Guru Bahasa Arab, 2008.

ada di tangan si pengguna yang tidak lain adalah si pembelajar.<sup>12</sup> Tentang apa yang dimaksud dengan *student-centered*, Soenjono memberikan penjelasan, yaitu "suatu kegiatan pengajaran di mana perhatian dicurahkan pada proses psikologis yang dilalui pembelajar/peserta didik dalam usaha mereka mempelajari bahasa".<sup>13</sup> Guru perlu mengkondisikan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Hal ini dapat terjadi bila ditunjang oleh penerapan strategi belajar yang mendorong siswa terlibat secara fisik dan psikis dalam proses pembelajaran.

Dengan berkembangnya pemikiran tentang pembelajaran yang berfokus kepada peserta didik, apakah para guru juga sudah memahami bahwa kegiatan pembelajaran yang mereka kelola sehari-hari haruslah berfokus kepada peserta didik. Bagaimanakah peranan atau posisi guru selaku manajer kegiatan pembelajaran (*instructional manager*) dalam kegiatan pembelajaran yang berfokus kepada peserta didik?

#### *Karakteristik Model Student Centred Learning (SCL)*

Karakteristik model pembelajaran yang berfokus pada peserta didik (SCM) versi Molly Jhonson dalam Somarsono dijelaskan sebagai berikut:

- a. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran ketimbang sebagai penyaji pengetahuan,
- b. Pengelolaan kelas yang lebih kondusif terhadap kegiatan dan interaksi peserta didik yang mengarah pada pengalaman belajar yang produktif,
- c. Peserta didik aktif dalam kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran ketimbang hanya duduk manis dan pasif selama kegiatan belajar berlangsung di dalam kelas,
- d. Memerlukan investasi waktu dan energi untuk menerapkan model pembelajaran yang berfokus pada peserta didik.<sup>14</sup>

Dalam SCM ini, pembelajaran bahasa Arab merupakan proses penemuan. Peserta didik mengembangkan kemampuan

---

<sup>12</sup> Soenjono Dardjowidjojo. "Pengajaran, Pembelajaran, dan Pemerolehan Bahasa Asing" dalam *Kajian Serba Linguistik: Untuk Anton Moeliono Pereka Bahasa*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2000), h. 12.

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Sumarsono, 1999 "Peranan Guru sebagai Lingkungan Belajar Bahasa Kedua", dalam <http://www.nclrc.org/essentials/goalsmethods/guidelines.htm>. Diakses 14 April 2018.

untuk menggunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi. Guru memberikan model penggunaan bahasa dan menjadi fasilitator untuk pengembangan keterampilan bahasa peserta didik .

Dalam SCM ini, peserta didik dan guru masing-masing merupakan peserta pembelajaran bahasa yang aktif yang berbagi tanggungjawab terhadap pembelajaran bahasa peserta didik . Guru dan peserta didik bekerja sama dalam mengidentifikasi bagaimana peserta didik mengharapkan penggunaan bahasa. Guru memberi contoh penggunaan bahasa yang baik, betul dan sesuai, sementara para peserta didik kemudian menggunakan model bahasa itu dalam kegiatan-kegiatan praktis yang mensimulasikan situasi komunikasi yang sebenarnya. Ikatan yang aktif antara para peserta didik dan guru akan menghasilkan lingkungan kelas yang dinamis di mana kegiatan belajar-mengajar menjadi bermanfaat dan menyenangkan.<sup>15</sup>

Guru bahasa yang belum pernah menjalankan SCL biasanya merasa khawatir karena beberapa hal:

- SCL memerlukan waktu persiapan yang lebih banyak: Guru harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran bahasa peserta didik , mengidentifikasi aktifitas kelas yang akan menghubungkannya dengan bahan yang terdapat dalam buku teks, dan mencari bahan-bahan yang benar-benar ada dalam dunia nyata yang sesuai dan dapat melengkapi buku teks.
- SCL merupakan model yang misterius: Tidak jelas, apa yang akan dilakukan oleh seorang guru untuk membuat kelas menjadi *a classroom student centered* (kelas yang terpusat pada peserta didik).
- SCL pada pertamanya akan dirasakan tidak akan berjalan dengan baik: Ketika para peserta didik pertama-tama diminta untuk berpartisipasi secara aktif, dapat saja mereka memberikan reaksi yang lamban ketika hendak memulai tugas dan membayangkan dinamika kelas.
- Terkadang model SCL ini tampak kacau, yaitu ketika para peserta didik mengawali pekerjaan dalam kelompok kecil,

---

<sup>15</sup> <http://pusdiklatteknis.depag.go.id/index.php/20101010176/model-pembelajaran-bahasa-arab-yang-terfokus-kepada-peserta-didik-materi-diklat-guru-bahasa-arab-mts.html>, diakses, 14 April 2018.

<http://pusdiklatteknis.depag.go.id/index.php/20101010176/model-pembelajaran-bahasa-arab-yang-terfokus-kepada-peserta-didik-materi-diklat-guru-bahasa-arab-mts.html>, diakses, 14 April 2018.

suasana kelas menjadi hiruk-pikuk dan guru harus tetap merasa nyaman dengan kenyataan bahwa para peserta didik melakukan kesalahan yang tidak terdengar atau tidak diperbaiki.

- SCL seakan-akan justru suatu hal yang buruk, karena model ini menjadikan kelas berisik dan guru tidak dapat mengendalikan kelas.<sup>16</sup>

Poin terakhir ini cukup penting. Sebetulnya, dalam kelas yang menggunakan SCL yang efektif, guru telah merencanakan isi semua aktivitas, telah mengalokasikan waktu yang terbatas buat mereka, dan telah mempersiapkan peserta didik dalam konteks penggunaan bahasa yang sesuai dengan model yang disiapkan oleh guru. Guru tidak selalu menjadi pusat perhatian, tetapi tetap berfungsi sebagai pengendali kegiatan belajar peserta didik.

#### *Langkah Sukses Penggunaan Model Student Centred Learnig (SCL)*

Ada sejumlah langkah yang penting diperhatikan guru termasuk dalam pembelajaran bahasa Arab, yaitu:

- a. Mengubah paradigma guru menjadi fasilitator pembelajaran dan tidak menempatkan dirinya sebagai centrum selama pembelajaran berlangsung.
- b. Komitmen guru dalam menyediakan waktu dan tenaga untuk membelajarkan peserta didik tentang berbagai materi pengetahuan bahasa Arab yang terbaru.
- c. Kesiediaan guru untuk mencoba menerapkan pendekatan baru dalam mengelola kelas, dan melihat secara kritis usaha penerapan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik.
- d. Inisiatif guru untuk bergabung dengan kelompok masyarakat pengembang strategi pembelajaran bahasa Arab yang berfokus pada peserta didik melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) di rayonnya masing-masing.
- e. Aktif mengikuti berbagai seminar, pelatihan dan workshop peningkatan kemampuan metodologis dalam pembelajaran bahasa Arab dan berusaha mengaplikasikann hasilnya dalam proses pembelajaran di sekolah atau madrasah.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> Roy Sembel/Sandra Sembel: "Cara Cerdas Belajar Bahasa Asing". <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0802/26/eko08.html>, diakses 13 Maret 2008.

## Penutup

Dari sajian pembahasan di atas, dapat ditarik beberapa poin penting untuk dijadikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran penting bagi guru bahasa Arab yang menerapkan kegiatan pembelajaran dengan model terfokus kepada peserta didik (*Student Centred Learning*) adalah (1) memahami dan mengetahui secara jelas ke arah mana peserta didik secara kognitif, apektif dan psikomotorik hendak dikembangkan. Guru bahasa Arab hendaknya mengetahui tingkat kemampuan berpikir dan bertindak peserta didiknya agar dapat menyelaraskan materinya selama proses pembelajaran berlangsung, (2) menggunakan media teknologi pembelajaran yang selalu menyenangkan minat belajar peserta didiknya, (3) mengembangkan mekanisme pembelajaran bahasa Arab yang memungkinkan guru tidak menempatkan dirinya sebagai centrum sehingga terjadi dominasi atas segala kreativitas belajar peserta didiknya.
2. Guru mengembangkan pertanyaan yang bersifat "memaksa" peserta didik untuk menguraikan apa yang sebenarnya sedang mereka pelajari dalam bahasa Arab agar terbentuk kemampuan berbicara dan menulis dalam konteks yang variatif. Guru hendaknya juga memberikan berbagai kesempatan kepada peserta didik untuk membuat kesimpulan atau menjelaskan kembali materi yang baru dibahas dalam versi mereka sendiri.
3. Guru hendaknya aktif menggunakan alat/sarana visual untuk membantu peserta didik agar dapat "melihat" bagaimana materi dan informasi berbahasa Arab dapat dihubungkan dengan dunia nyata yang sedang banyak terjadi di sekitar peserta didiknya melalui internet, pemberitaan dan media massa.
4. Guru berupaya mendorong pembentukan kelompok-kelompok belajar dan memfungsikannya sebagai komunitas berbahasa Arab (lingkungan bahasa) agar keempat kompetensi berbahasa Arab peserta didik dapat terbentuk selama pembelajaran berlangsung. Kelompok belajar dapat dibentuk dalam berbagai bentuk tergantung pada besarnya kelas, materi pelajaran bahasa Arab, dan kemampuan belajar peserta didik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Abdul. *Proses Pembelajaran Dan Student Centre Learning (SCL)* dalam <https://rzabdulaziz.wordpress.com/about/>. Diakses 15 April 2018.
- A Karhami. S. Karim. "Mengubah Wawasan & Peran Guru dalam Era Kesejagatan" dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* No. 035 Maret 2002, dalam: <http://www.depdiknas.go.id/Jurnal.35/editorial35.htm>. Diakses, 13 April 2018.
- <http://pusdiklatteknis.depag.go.id/index.php/20101010176/model-pembelajaran-bahasa-arab-yang-terfokus-kepada-peserta-didik-materi-diklat-guru-bahasa-arab-mts.html>, diakses, 14 April 2018.
- Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Konstektual: Konsep dan Aplikasi*, Cet. ke 5; Bandung: PT. Refika Aditama, 2017.
- Mudlofir, Ali dan Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif: Dari Teori ke Praktik*, (Ed.1, Cet. Ke 2; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2017.
- Roy Sembel/Sandra Sembel: "Cara Cerdas Belajar Bahasa Asing". <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0802/26/eko08.html>, diakses 13 Maret 2008.
- Soenjono Dardjowidjojo. "Pengajaran, Pembelajaran, dan Pemerolehan Bahasa Asing" dalam *Kajian Serba Linguistik: Untuk Anton Moeliono Pereka Bahasa*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2000.
- Sumarsono, "Peranan Guru sebagai Lingkungan Belajar Bahasa Kedua", dalam 1999. <http://www.nclrc.org/essentials/goalsmethods/guidelines.htm>. Diakses 14 April 2018.

Sa'ud, Udin Saefudin. *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008.

Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana, 2006.

Tajdid, Jurnal Ilmu-ilmu Agama Islam dan Kebudayaan  
<http://www.tajdid-iaid.or.id>.15 April, 2011. Diakses, 12 April 2018.